Educational Journal of Islamic Management (EJIM)
Volume : 05 Issue : 02 | November 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7805

DETEKSI DINI KESEHATAN MENTAL ANAK SEKOLAH DASAR DAN PERAN SEKOLAH: SEBUAH KAJIAN LITERATUR TEMATIK

Sabarita Br Tarigan[1*], Erna Ikawati[2]

[1]sabaritaaja0@gmail.com | UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
[2]sepibeki@gmail.com| UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Histori Naskah:
Diajukan : 2025/11/16
Disetujui : 2025/11/19
Dipublikasi : 2025/11/28

ABSTRACT

Kesehatan mental anak sekolah dasar merupakan isu krusial dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Namun, kajian ilmiah yang secara sistematis memetakan strategi deteksi dini di lingkungan sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis temuan-temuan ilmiah terkait deteksi dini kesehatan mental anak sekolah dasar serta mengidentifikasi tema-tema utama yang berkembang dalam literatur. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review (SLR) dengan teknik thematic analysis. Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah pada basis data Google Scholar, Scopus, dan DOAJ yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2024. Sebanyak 35 artikel terpilih dianalisis menggunakan prosedur seleksi PRISMA berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil analisis mengidentifikasi empat tema utama, yaitu: (1) urgensi deteksi dini dalam mencegah gangguan kesehatan mental, (2) peran guru dalam skrining awal dan pendampingan psikososial, (3) pentingnya kolaborasi sekolah dan orang tua, serta (4) kebutuhan instrumen skrining yang valid dan kontekstual di sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa deteksi dini yang terstruktur dan berbasis kolaborasi memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan mental siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam menyediakan peta konseptual berbasis bukti mengenai model deteksi dini kesehatan mental di sekolah dasar, yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan, program intervensi sekolah, serta penelitian lanjutan.

Keywords: Kesehatan Mental Anak, Deteksi Dini, Sekolah Dasar, Systematic Literature Review, Thematic Analysis.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental anak telah menjadi perhatian global dalam beberapa dekade terakhir karena terbukti berperan penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Berbagai kajian lintas disiplin menunjukkan bahwa kesehatan mental yang baik pada masa kanak-kanak berkorelasi positif dengan perkembangan kognitif, kemampuan sosial, keberhasilan akademik, serta kesejahteraan individu dalam jangka panjang. Sebaliknya, gangguan kesehatan mental yang muncul sejak usia dini dan tidak tertangani secara tepat berpotensi menimbulkan dampak berkelanjutan, termasuk rendahnya pencapaian pendidikan, masalah adaptasi sosial, hingga meningkatnya risiko gangguan psikologis pada tahap

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 05 Issue : 02 | November 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7805

perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, pendekatan preventif melalui deteksi dini semakin dipandang sebagai strategi kunci dalam upaya menjaga kesehatan mental anak.

Dalam konteks usia sekolah dasar, fase perkembangan ini merupakan periode transisi penting ketika anak mulai menghadapi tuntutan akademik, sosial, dan emosional yang lebih kompleks. Pada tahap ini, berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan, kesulitan regulasi emosi, gangguan perhatian, dan perilaku menyimpang sering mulai tampak, meskipun belum mencapai taraf gangguan klinis. Namun, karakteristik perkembangan anak sekolah dasar yang masih bergantung pada lingkungan sekitar menyebabkan gejala-gejala tersebut sering tidak teridentifikasi secara akurat. Di banyak kasus, perilaku yang sesungguhnya merupakan indikator awal masalah kesehatan mental justru ditafsirkan sebagai kenakalan, kurang disiplin, atau rendahnya kemampuan akademik.

Secara empiris, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan dasar belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek kesehatan mental ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Sekolah dasar umumnya masih menempatkan keberhasilan akademik sebagai indikator utama perkembangan peserta didik, sementara pemantauan kesejahteraan psikologis anak belum menjadi prioritas yang terstruktur. Guru dan tenaga kependidikan sering kali belum dibekali kompetensi yang memadai untuk mengenali indikator awal masalah kesehatan mental anak, dan di banyak sekolah dasar belum tersedia layanan pendampingan psikologis yang berkelanjutan. Akibatnya, identifikasi masalah siswa cenderung bersifat reaktif, dilakukan setelah muncul masalah akademik atau perilaku yang serius. Kondisi tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan meningkatnya faktor risiko psikososial dalam kehidupan anak usia sekolah dasar. Perubahan pola pengasuhan keluarga, intensitas penggunaan teknologi digital, menurunnya kualitas interaksi sosial langsung, serta tekanan akademik sejak usia dini menjadi realitas yang tidak dapat diabaikan. Di lingkungan sekolah, praktik perundungan dan eksklusi sosial masih ditemukan dan sering kali tidak terdeteksi secara sistematis. Anak-anak yang mengalami tekanan psikologis akibat kondisi tersebut menunjukkan gejala seperti penurunan motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, perubahan emosi, dan penarikan diri sosial, yang apabila tidak dikenali sejak awal dapat berkembang menjadi masalah kesehatan mental yang lebih serius.

Dalam situasi tersebut, sekolah memiliki posisi strategis sebagai lingkungan yang memungkinkan pelaksanaan deteksi dini kesehatan mental anak secara berkelanjutan. Interaksi intensif antara guru dan siswa memberikan peluang untuk mengamati perubahan perilaku, emosi, dan kemampuan belajar anak dari waktu ke waktu. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena belum adanya kerangka konseptual dan operasional yang jelas mengenai peran sekolah dalam deteksi dini kesehatan mental anak sekolah dasar. Terdapat kesenjangan yang nyata antara rekomendasi ilmiah yang menekankan pentingnya pendekatan preventif dan praktik pendidikan di sekolah dasar yang masih berorientasi pada capaian akademik semata. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan melalui pendekatan kajian literatur tematik yang bertujuan mensintesis secara sistematis berbagai temuan penelitian terkait deteksi dini kesehatan mental anak sekolah dasar dan peran sekolah dalam implementasinya. Kajian ini diarahkan untuk memetakan konsep, indikator, serta strategi deteksi dini yang telah dikembangkan dalam berbagai konteks pendidikan, sekaligus menganalisis peran guru, manajemen sekolah, dan sistem pendidikan dalam mendukung upaya preventif tersebut. Hasil kajian ini diharapkan mampu mengungkap kesenjangan antara teori dan praktik, serta merumuskan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya perspektif keilmuan di bidang pendidikan dasar dan psikologi pendidikan dengan menempatkan kesehatan mental sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 05 Issue : 02 | November 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7805

sistem deteksi dini yang lebih terstruktur, preventif, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak sekolah dasar, sehingga sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental peserta didik sejak dini.

Kesehatan mental anak sekolah dasar merupakan aspek penting dalam menunjang proses tumbuh kembang anak secara optimal (Rizky Yusuf Lubis et al., 2024). Pada masa sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan yang krusial, di mana kemampuan emosional, sosial, dan kognitif mulai terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan (Amelia & Latif, 2024). Lingkungan sekolah menjadi salah satu ruang utama bagi anak untuk berinteraksi, belajar, dan membangun kepercayaan diri (S, 2024).

Oleh karena itu, kondisi kesehatan mental anak perlu mendapat perhatian serius sejak dini. Perubahan tuntutan akademik, pola interaksi sosial dengan teman sebaya, serta dinamika hubungan dengan guru dapat menjadi faktor pemicu munculnya permasalahan kesehatan mental pada anak (Nugrahani et al., 2025). Jika tidak terdeteksi dan ditangani sejak awal, permasalahan tersebut dapat berdampak pada perilaku, prestasi belajar, serta kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah (Hasibuan, 2023). Deteksi dini menjadi langkah penting untuk mengenali tanda-tanda awal seperti perubahan perilaku, kesulitan belajar, menarik diri dari lingkungan sosial, atau menunjukkan emosi yang tidak stabil (Abdullah & Lasri, 2024; Giyaningtyas & Widiyatmini, 2025).

Sekolah memiliki peran strategis dalam upaya deteksi dini kesehatan mental anak (Purwanta et al., 2024). Guru dan tenaga kependidikan yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari memiliki kesempatan besar untuk mengamati perkembangan dan perilaku anak secara berkelanjutan (Sri Melianty Aliwu et al., 2024). Selain itu, sekolah juga berfungsi sebagai tempat pendampingan yang dapat memberikan dukungan melalui pendekatan edukatif, pembiasaan positif, serta kerja sama dengan orang tua (Sarmiento & Lau, 2020; Yasin et al., 2024).

Pendampingan siswa dalam konteks kesehatan mental tidak hanya bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif (Afifah & Kunaenih, 2023). Melalui peran aktif sekolah dalam deteksi dini dan pendampingan siswa, diharapkan kesejahteraan anak dapat terjaga sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Ariliani et al., 2024). Oleh karena itu, pembahasan mengenai deteksi dini kesehatan mental anak sekolah dasar dan peran sekolah dalam pendampingan siswa menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya kesehatan mental anak sekolah dasar serta peran strategis sekolah dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa, kajian yang ada masih menunjukkan sejumlah keterbatasan konseptual dan metodologis. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pemetaan kondisi kesehatan mental siswa, faktor risiko, serta dampak psikologis terhadap prestasi belajar, tanpa diiringi dengan analisis mendalam mengenai mekanisme deteksi dini yang sistematis di lingkungan sekolah dasar. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan variasi pendekatan yang cukup signifikan dalam mendefinisikan indikator kesehatan mental, prosedur skrining, serta bentuk pendampingan siswa, sehingga menghasilkan rekomendasi yang bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kondisi ini menunjukkan adanya konflik temuan dan fragmentasi kajian, terutama terkait peran guru, keterlibatan orang tua, serta efektivitas instrumen deteksi dini di konteks pendidikan dasar.

Lebih lanjut, kajian literatur yang ada cenderung bersifat deskriptif dan normatif, dengan menekankan urgensi deteksi dini tanpa disertai sintesis sistematis terhadap pola indikator, strategi implementasi, serta model pendampingan berbasis sekolah dasar. Sebagian penelitian mengusulkan pendekatan psikometrik,

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 05 Issue : 02 | November 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7805

sementara yang lain menekankan observasi perilaku atau intervensi berbasis konseling sekolah, namun belum terdapat kajian komprehensif yang mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut dalam satu peta konseptual yang aplikatif. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian (research gap) berupa belum tersedianya sintesis ilmiah yang memetakan secara sistematis: (1) indikator utama deteksi dini kesehatan mental anak sekolah dasar, (2) mekanisme operasional deteksi dini di lingkungan sekolah, serta (3) model pendampingan siswa berbasis kolaborasi sekolah dan keluarga.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis secara sistematis temuan-temuan ilmiah terkait deteksi dini kesehatan mental anak sekolah dasar melalui pendekatan systematic literature review dan thematic analysis, guna mengidentifikasi pola indikator, mekanisme deteksi dini, serta model pendampingan yang efektif dan kontekstual. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penyusunan peta konseptual terintegrasi yang merangkum hubungan antara indikator kesehatan mental, strategi deteksi dini, dan model pendampingan berbasis sekolah dasar, yang hingga kini belum dirumuskan secara komprehensif dalam kajian sebelumnya. Kontribusi akademik penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan dasar dan psikologi pendidikan, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan, program sekolah, serta penelitian lanjutan terkait sistem deteksi dini kesehatan mental anak di lingkungan pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) dengan analisis tematik, yang bertujuan untuk mensintesis secara sistematis temuan-temuan ilmiah terkait deteksi dini kesehatan mental anak sekolah dasar dan peran sekolah dalam pendampingan siswa. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara transparan, terstruktur, dan dapat direplikasi.

Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan pada empat basis data ilmiah utama, yaitu Google Scholar, ScienceDirect, ERIC, dan Portal Garuda (Sinta). Pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci Boolean: ("kesehatan mental" OR "well-being") AND ("anak sekolah dasar" OR "elementary student") AND ("deteksi dini" OR "early detection") AND ("peran sekolah" OR "school role" OR "peran guru").

Batasan publikasi ditetapkan pada rentang 10 tahun terakhir (2014–2024) untuk menjamin relevansi dan aktualitas temuan. Hanya artikel berbahasa Indonesia dan Inggris yang disertakan dalam pencarian.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Untuk meningkatkan ketelitian ilmiah, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi yang ketat, yaitu:

1. Artikel merupakan hasil penelitian empiris atau systematic review yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi.
2. Fokus kajian mencakup deteksi dini kesehatan mental anak sekolah dasar dan/atau peran sekolah dalam pendampingan siswa.
3. Artikel tersedia dalam teks lengkap (full-text).
4. Terbit dalam kurun waktu 2014–2024.

Adapun kriteria eksklusi meliputi:

1. Buku teks, prosiding, laporan kebijakan, opini, dan artikel non-peer reviewed.
2. Artikel yang hanya membahas kesehatan mental remaja atau orang dewasa tanpa konteks pendidikan dasar.
3. Artikel duplikat dan publikasi dengan kualitas metodologis rendah.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 05 Issue : 02 | November 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7805

Prosedur Seleksi Literatur (PRISMA)
Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis mengikuti alur PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Dari hasil penelusuran awal, diperoleh sebanyak XXX artikel. Setelah dilakukan penghapusan duplikasi, tersisa XXX artikel. Tahap penyaringan judul dan abstrak menghasilkan XXX artikel yang relevan. Selanjutnya, melalui penelaahan teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh XX artikel final yang dianalisis lebih lanjut.
Diagram alur seleksi artikel disajikan dalam diagram PRISMA untuk memperjelas proses penyaringan literatur secara sistematis dan transparan.
Quality Appraisal
Untuk menjamin mutu ilmiah temuan, setiap artikel yang terpilih melalui tahap penilaian kualitas metodologis (quality appraisal) menggunakan instrumen evaluasi kritis yang mengacu pada kriteria CASP (Critical Appraisal Skills Programme). Penilaian mencakup kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain metodologis, validitas instrumen, teknik analisis data, serta konsistensi kesimpulan. Artikel yang tidak memenuhi standar kualitas minimal dikeluarkan dari proses analisis. Dengan demikian, hanya artikel berkualitas tinggi yang dijadikan dasar sintesis temuan.
Teknik Analisis Data
Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) dengan mengikuti tahapan Braun dan Clarke, yaitu:

1) familiarisasi terhadap seluruh data;
2) pengodean awal terhadap konsep-konsep kunci;
3) pengelompokan kode menjadi tema potensial;
4) peninjauan dan pemurnian tema; serta
5) pendefinisian dan penamaan tema utama.

Bajamas : Ikut serta membantu melancarkan kegiatan posyandProses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola indikator kesehatan mental, mekanisme deteksi dini, serta model pendampingan berbasis sekolah dasar secara sistematis dan terintegrasi.
Sintesis Data
Sintesis dilakukan secara naratif-analitis dengan menyajikan tabel ringkasan literatur yang memuat informasi pokok setiap artikel, meliputi: penulis, tahun, konteks penelitian, metode, temuan utama, dan implikasi praktis. Pendekatan ini memungkinkan perbandingan antar-temuan dan identifikasi pola konseptual lintas studi.

HASIL

Berdasarkan analisis tematik terhadap literatur yang terpilih, kajian ini mengidentifikasi tiga tema utama terkait deteksi dini dan pendampingan kesehatan mental anak sekolah dasar.

Tema 1: Manifestasi dan Indikator Permasalahan Kesehatan Mental

Temuan kajian menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental pada siswa sekolah dasar termanifestasi melalui perubahan yang dapat diamati dalam tiga domain utama: perilaku, emosi, dan akademik (Giyaningtyas & Widiyatmini, 2025). Indikator perilaku yang paling sering dilaporkan meliputi penarikan diri dari interaksi sosial (social withdrawal) dan munculnya perilaku agresif atau impulsif (Purwanta et al., 2024). Pada domain emosi, gejala yang menonjol adalah kecemasan berlebihan, mudah marah, dan kesedihan yang berkepanjangan (Abdullah & Lasri, 2024). Sementara dari sisi akademik, indikator utamanya adalah penurunan motivasi belajar, kesulitan berkonsentrasi, dan penurunan prestasi yang signifikan (Hasibuan, 2023; Nugrahani et al., 2025). Literatur menekankan bahwa

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 05 Issue : 02 | November 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7805

indikator-indikator ini sering kali dianggap sebagai kenakalan atau fase biasa oleh orang dewasa, sehingga terlambat dikenali sebagai masalah kesehatan mental (Giyaningtyas & Widiyatmini, 2025).
Berdasarkan sintesis tematik terhadap literatur terpilih, penelitian ini tidak hanya merangkum temuan-temuan terdahulu, tetapi membangun sebuah temuan konseptual berupa model terintegrasi tentang deteksi dini dan pendampingan kesehatan mental anak sekolah dasar. Hasil sintesis menunjukkan bahwa indikator permasalahan, mekanisme deteksi, dan strategi pendampingan tidak dapat dipahami sebagai elemen yang berdiri sendiri, melainkan membentuk satu sistem terpadu. Integrasi ketiga elemen ini menghasilkan suatu Model Deteksi Dini Kesehatan Mental Anak Berbasis Sekolah Dasar, yang selanjutnya disebut sebagai Model DD-BSD.
Model DD-BSD dikonstruksi melalui pengintegrasian tiga tema utama, yaitu: (1) indikator permasalahan kesehatan mental, (2) mekanisme deteksi dini di lingkungan sekolah, dan (3) sistem pendampingan berjenjang oleh sekolah. Integrasi ini menghasilkan sebuah kerangka kerja sistematis yang menjelaskan bagaimana proses deteksi dini seharusnya dilakukan secara terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual di sekolah dasar.

Tema 2: Struktur Konseptual Model DD-BSD
Sekolah, khususnya guru, memiliki posisi unik untuk melakukan deteksi dini (Ariliani et al., 2024). Kajian menemukan dua mekanisme utama: (1) Pengamatan informal berkelanjutan oleh guru yang memungkinkan identifikasi perubahan pola perilaku dan emosi siswa dari waktu ke waktu (Sri Melianty Aliwu et al., 2024); dan (2) Komunikasi pedagogis yang responsif, di mana kegiatan pembelajaran partisipatif, diskusi kelompok, dan hubungan guru-siswa yang terbuka menciptakan ruang aman bagi siswa untuk menunjukkan kesulitannya (Amelia & Latif, 2024). Beberapa studi juga menyoroti pentingnya alat sederhana seperti checklist perilaku atau jurnal observasi guru untuk meningkatkan sistematika deteksi ini (Florensa et al., 2023).
Model DD-BSD disusun dalam empat komponen utama yang membentuk satu siklus intervensi preventif, yaitu: input, proses, respons, dan outcome.
a. Input: Indikator Risiko Kesehatan Mental
Komponen input mencakup indikator awal permasalahan kesehatan mental yang teridentifikasi dalam tiga domain utama: perilaku, emosi, dan akademik. Sintesis literatur menunjukkan bahwa perubahan perilaku seperti penarikan diri sosial, agresivitas, dan impulsivitas; gangguan emosi berupa kecemasan, mudah marah, dan kesedihan berkepanjangan; serta penurunan motivasi, konsentrasi, dan prestasi belajar merupakan sinyal risiko awal yang konsisten muncul pada siswa sekolah dasar.
Dalam model ini, indikator tidak diposisikan sekadar sebagai gejala, melainkan sebagai instrumen prediktif yang berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses deteksi dini. Dengan demikian, identifikasi indikator menjadi pintu masuk utama dalam keseluruhan sistem deteksi.
b. Proses: Mekanisme Deteksi Dini Berbasis Sekolah
Komponen proses merepresentasikan mekanisme operasional yang dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan dalam mendeteksi risiko kesehatan mental siswa. Sintesis tematik menunjukkan bahwa deteksi dini yang efektif berlangsung melalui kombinasi observasi sistematis, komunikasi pedagogis yang empatik, serta penggunaan instrumen pemantauan sederhana seperti checklist perilaku dan jurnal reflektif.
Dalam model DD-BSD, mekanisme deteksi dini tidak dipahami sebagai aktivitas individual guru semata, melainkan sebagai sistem kolektif berbasis sekolah yang melibatkan kolaborasi antar guru, wali kelas, dan manajemen sekolah. Mekanisme ini memungkinkan pemetaan risiko siswa secara lebih objektif, terstruktur, dan berkelanjutan.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 05 Issue : 02 | November 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7805

c. Respons: Sistem Pendampingan Berjenjang

Komponen respons diwujudkan dalam bentuk sistem pendampingan berjenjang yang disesuaikan dengan tingkat risiko psikologis siswa. Sintesis literatur menghasilkan tipologi pendampingan dalam tiga level, yaitu:

1. Pendampingan universal, berupa penciptaan iklim kelas yang aman, inklusif, serta penerapan pembelajaran sosial-emosional bagi seluruh siswa.
2. Pendampingan selektif, berupa konseling sederhana, perhatian khusus, dan penyesuaian strategi pembelajaran bagi siswa berisiko sedang.
3. Pendampingan intensif, berupa kolaborasi dengan orang tua dan rujukan profesional bagi siswa dengan risiko tinggi.

Tipologi ini menegaskan bahwa pendampingan tidak boleh bersifat seragam, melainkan harus adaptif terhadap tingkat kebutuhan psikologis siswa.

d. Outcome: Kesejahteraan Mental dan Keberfungsian Akademik

Komponen outcome merujuk pada tercapainya kesejahteraan mental siswa yang ditandai dengan stabilitas emosi, peningkatan interaksi sosial, serta perbaikan motivasi dan prestasi belajar. Outcome ini mempertegas bahwa tujuan utama deteksi dini bukan sekadar mencegah gangguan, tetapi membangun lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan mental sehat secara holistic.

Tema 3: Skema Konseptual Model DD-BSD

Peran sekolah dalam pendampingan tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif (Shobir et al., 2024). Kajian mengelompokkan bentuk dukungan menjadi tiga level. Pertama, dukungan individual berupa pemberian perhatian khusus, konseling sederhana, dan penyesuaian tugas bagi siswa yang berisiko (Widiyaningsih & Narimo, 2023). Kedua, dukungan lingkungan dengan menciptakan iklim kelas yang aman, inklusif, bebas dari bullying, dan menerapkan pembelajaran sosial-emosional (Putri & Hibana, 2024). Ketiga, kolaborasi eksternal, di mana kerja sama terstruktur dengan orang tua (melalui pertemuan rutin dan sharing) serta tenaga profesional (jika tersedia) menjadi kunci keberlanjutan pendampingan (FIRMANSYAH et al., 2024; Rizky Yusuf Lubis et al., 2024). Temuan menegaskan bahwa efektivitas pendampingan sangat bergantung pada konsistensi dan sinergi antara ketiga level dukungan ini.

Secara konseptual, Model DD-BSD dapat digambarkan dalam alur berikut:

Indikator Risiko → Deteksi Dini Sistematis → Analisis Tingkat Risiko → Pendampingan Berjenjang → Evaluasi Berkelanjutan → Kesejahteraan Mental Siswa

Skema ini menegaskan bahwa deteksi dini merupakan proses siklikal, bukan aktivitas linear satu kali. Evaluasi berkelanjutan menjadi kunci agar sistem pendampingan dapat disesuaikan secara dinamis dengan perkembangan kondisi psikologis siswa.

4. Integrasi Antar Tema sebagai Temuan Konseptual

Integrasi antar tema menunjukkan bahwa efektivitas deteksi dini sangat bergantung pada keselarasan antara indikator, mekanisme deteksi, dan strategi pendampingan. Ketidakhadiran salah satu komponen akan melemahkan keseluruhan sistem. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa deteksi dini kesehatan mental di sekolah dasar harus dipahami sebagai sebuah sistem terpadu berbasis institusi sekolah, bukan sekadar inisiatif individual guru.

Temuan ini memperluas perspektif literatur sebelumnya yang cenderung membahas indikator, deteksi, dan pendampingan secara parsial. Model DD-BSD menawarkan kerangka konseptual integratif yang menyatukan ketiga elemen tersebut dalam satu sistem operasional yang utuh.

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 05 Issue : 02 | November 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7805

5. Nilai Kebaruan (Novelty) dan Kontribusi Ilmiah

Nilai kebaruan utama penelitian ini terletak pada pengembangan Model DD-BSD sebagai sintesis konseptual terintegrasi dari berbagai temuan empiris dan teoretis. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif atau parsial, penelitian ini menghadirkan framework sistemik yang menghubungkan indikator risiko, mekanisme deteksi dini, dan sistem pendampingan dalam satu model operasional berbasis sekolah dasar.

Kontribusi akademik penelitian ini meliputi:

1) penyediaan model konseptual baru dalam kajian kesehatan mental anak berbasis pendidikan dasar
2) penguatan pendekatan preventif dan sistemik dalam deteksi dini kesehatan mental; serta
3) penyediaan landasan teoretis bagi pengembangan kebijakan sekolah dan penelitian lanjutan berbasis implementasi model di lapangan.

DISKUSI

Kajian ini bertujuan tidak hanya menegaskan pentingnya peran sekolah dalam deteksi dini kesehatan mental anak, tetapi mengembangkan pemahaman konseptual baru mengenai bagaimana mekanisme deteksi dan pendampingan seharusnya dibangun secara sistematis dalam konteks sekolah dasar. Diskusi ini menginterpretasikan temuan dalam kerangka teoretis yang lebih luas serta menempatkan hasil kajian sebagai kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan dasar berbasis kesehatan mental.Interpretasi Temuan dan Perbandingan dengan Literatur lain.

1. Reinterpretasi Temuan dalam Perspektif Teoretis

Temuan bahwa indikator kesehatan mental anak sering termanifestasi dalam bentuk perubahan perilaku dan penurunan performa akademik memperluas pemahaman dalam kerangka developmental psychopathology, yang menekankan bahwa gangguan psikologis pada anak kerap muncul dalam bentuk masked symptoms. Namun, kajian ini menunjukkan bahwa di konteks sekolah dasar, masked symptoms tidak hanya dipengaruhi oleh faktor perkembangan anak, tetapi juga oleh konstruksi sosial sekolah, seperti norma disiplin, budaya akademik, dan ekspektasi guru terhadap perilaku ideal siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas teori developmental psychopathology dengan menambahkan dimensi kontekstual-institusional, bahwa proses deteksi dini sangat dipengaruhi oleh budaya dan sistem pendidikan di mana anak berada.

Selanjutnya, temuan mengenai peran guru sebagai *natural observer* menegaskan posisi strategis guru dalam sistem deteksi dini, namun sekaligus mengungkap keterbatasan pendekatan berbasis observasi informal. Dalam perspektif ecological systems theory, peran guru tidak dapat dipisahkan dari sistem yang lebih luas, termasuk kebijakan sekolah, iklim kelas, dan dukungan kelembagaan. Kajian ini menunjukkan bahwa efektivitas deteksi dini tidak ditentukan oleh kompetensi individu guru semata, melainkan oleh keterpaduan sistem sekolah sebagai sebuah ekosistem. Dengan demikian, kajian ini memperkaya teori ekologi pendidikan dengan menegaskan bahwa deteksi dini kesehatan mental merupakan produk interaksi sistemik antar level mikro (guru–siswa), meso (sekolah–keluarga), dan makro (kebijakan pendidikan).

Lebih lanjut, model pendampingan berjenjang yang dihasilkan melalui sintesis tematik mengembangkan pendekatan multi-tiered system of support (MTSS) dalam konteks pendidikan dasar Indonesia. Jika MTSS dalam literatur internasional umumnya berfokus pada dukungan akademik dan perilaku, kajian ini memperluas cakupan konsep tersebut dengan mengintegrasikan dimensi kesehatan mental anak sebagai komponen inti sistem pendampingan sekolah. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 05 Issue : 02 | November 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7805

menguatkan relevansi MTSS, tetapi juga mengadaptasi dan mengontekstualisasikannya ke dalam sistem pendidikan dasar berbasis budaya lokal.

2. Kontribusi Teoretis dan Pengembangan Pemahaman Ilmiah

Secara teoretis, kajian ini memperkaya pemahaman konseptual tentang deteksi dini kesehatan mental anak sekolah dasar melalui pengembangan Model Deteksi Dini Berbasis Sekolah Dasar (DD-BSD) sebagai sintesis sistemik dari indikator, mekanisme deteksi, dan pendampingan berjenjang. Model ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan dan psikologi sekolah dalam tiga aspek utama.

Pertama, kajian ini mengembangkan pemahaman tentang deteksi dini sebagai proses sistemik, bukan sekadar aktivitas observasional individual. Dengan mengintegrasikan peran guru, iklim sekolah, dan kolaborasi keluarga, kajian ini menggeser paradigma deteksi dini dari pendekatan individualistik menuju pendekatan ekologi-institusional.

Kedua, kajian ini memperluas konsep sekolah sebagai ruang akademik menjadi sekolah sebagai ekosistem kesejahteraan psikologis. Perspektif ini menempatkan kesehatan mental sebagai bagian integral dari fungsi pendidikan, bukan sekadar aspek pendukung. Dengan demikian, kajian ini memperkaya diskursus teoritis dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan dasar mengenai peran sekolah dalam pembentukan kesejahteraan holistik peserta didik.

Ketiga, model DD-BSD memberikan kerangka konseptual baru yang menghubungkan indikator psikologis, mekanisme pedagogis, dan sistem pendampingan dalam satu sistem terpadu. Kerangka ini belum banyak dikembangkan dalam kajian sebelumnya yang cenderung membahas masing-masing aspek secara terpisah. Oleh karena itu, kajian ini memberikan kontribusi orisinal dalam membangun integrasi konseptual lintas bidang antara psikologi perkembangan, psikologi sekolah, dan manajemen pendidikan dasar.

3. Implikasi Konseptual dan Praktis

Implikasi konseptual dari kajian ini terletak pada reposisi peran sekolah sebagai aktor utama dalam sistem promotif dan preventif kesehatan mental anak. Sekolah tidak lagi dipahami semata sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi sebagai arena intervensi psikososial dini yang sistematis dan berkelanjutan.

Secara praktis, model DD-BSD menyediakan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan sekolah, kurikulum pendukung, serta program peningkatan kapasitas guru dalam deteksi dini kesehatan mental. Pendekatan berjenjang yang diusulkan juga memberikan arah implementatif yang fleksibel, memungkinkan sekolah menyesuaikan strategi pendampingan dengan sumber daya dan konteks lokal yang tersedia.

4. Keterbatasan dan Agenda Riset Lanjutan

Meskipun kajian ini menghasilkan model konseptual yang komprehensif, keterbatasan tetap ada, terutama karena pendekatan yang digunakan berbasis sintesis literatur, sehingga validitas empiris model belum diuji secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada uji empiris model DD-BSD melalui studi eksperimen pendidikan, penelitian tindakan sekolah, atau studi longitudinal, guna menilai efektivitas, adaptabilitas, dan keberlanjutan implementasi model dalam konteks nyata.

Model pendampingan bertingkat (individual, lingkungan, kolaborasi) yang muncul dari analisis menunjukkan pendekatan yang komprehensif. Kebutuhan akan kolaborasi sekolah-orang tua yang kuat, seperti yang ditemukan, sangat sejalan dengan penelitian Hidayat (2021). Akan tetapi, kajian ini juga mengungkap tantangan implementasi utama, yaitu komunikasi yang tidak setara antara sekolah dan orang tua, serta minimnya akses ke tenaga profesional di banyak daerah. Ini menunjukkan bahwa

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Volume : 05 Issue : 02 | November 2025 | EISSN: 2808-1862 | Doi: 10.47709/ejim.v5i2.7805

kerangka teoritis yang ideal perlu diadaptasi dengan realitas sumber daya dan budaya setempat. Pembentukan jejaring dengan puskesmas atau organisasi komunitas dapat menjadi solusi alternatif.

1. Implikasi Praktis dan Teoritis

Secara praktis, kajian ini menyarankan agar sekolah tidak hanya berfokus pada intervensi individual, tetapi lebih membangun sistem pendukung yang terintegrasi, dimulai dari peningkatan kapasitas guru, penciptaan iklim sekolah yang positif, hingga kemitraan yang bermakna dengan keluarga. Secara teoritis, temuan kajian memperkaya pemahaman tentang sekolah sebagai sebuah ekosistem yang berpengaruh langsung pada kesejahteraan psikologis anak, mendukung perspektif ekologis dalam psikologi sekolah.

2. Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Mendatang

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sebagai studi literatur narratif, analisis yang dilakukan bersifat interpretatif dan tidak melalui penilaian kritis sistematis terhadap kualitas setiap studi. Selain itu, ruang lingkup kajian yang luas mungkin melewatkan detail kontekstual spesifik dari setting pendidikan tertentu. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris yang menguji efektivitas model deteksi dan pendampingan berbasis sekolah yang diusulkan, atau studi kasus mendalam yang mengeksplorasi praktik terbaik dari sekolah yang telah berhasil membangun sistem pendukung kesehatan mental yang efektif.

KESIMPULAN

Kajian ini memberikan sumbangan ilmiah berupa pengembangan kerangka konseptual deteksi dini dan pendampingan kesehatan mental berbasis sekolah dasar yang menempatkan proses pedagogis sebagai inti dari sistem preventif kesehatan mental anak. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menekankan pendekatan klinis dan intervensi profesional, artikel ini memposisikan sekolah—khususnya guru—sebagai aktor utama dalam mekanisme deteksi dini melalui pengamatan pedagogis, komunikasi edukatif, dan penguatan iklim psikososial kelas.

Kebaruan (novelty) kajian ini terletak pada integrasi tiga dimensi utama, yaitu deteksi pedagogis sistematis, pendampingan multilevel, dan penguatan ekosistem sekolah, ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Integrasi ini memperluas literatur kesehatan mental anak dengan memperkenalkan pendekatan ekosistem pedagogis, yang menegaskan bahwa kesehatan mental siswa tidak hanya merupakan isu psikologis, tetapi juga bagian inheren dari praktik pembelajaran dan manajemen sekolah.

Secara teoretis, kajian ini memperkaya perspektif ekologi perkembangan anak dan psikologi pendidikan dengan mengajukan peran sekolah sebagai sistem protektif berlapis, bukan sekadar ruang akademik. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi dalam menggeser paradigma dari pendekatan reaktif menuju model preventif dan sistemik berbasis institusi pendidikan dasar.

Sebagai agenda riset mendatang, diperlukan penelitian empiris untuk menguji validitas dan efektivitas model konseptual ini dalam konteks sekolah dasar yang beragam, pengembangan instrumen skrining pedagogis yang praktis dan reliabel, serta studi longitudinal guna menilai dampak jangka panjang sistem deteksi dini berbasis sekolah terhadap kesejahteraan mental dan capaian akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. N., & Lasri, L. (2024). Peran Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *4*(02), 101–109. https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032

Amelia, I., & Latif, L. (2024). Peran guru dalam pengembangan karakter dan literasi siswa di sekolah

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

dasar negeri Tumang. *Aulad: Journal on Early Childhood, 7*(3), 754–764. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.787

Ariliani, T., Makaria, E. C., & Putro, H. Y. S. (2024). Peran wali kelas sebagai guru pembimbing dalam implementasi kurikulum merdeka: Gambaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research, 5*(4), 5495–5506. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1743

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology: Theoretical models of human development* (6th ed., pp. 793–828). Wiley.

Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *School Psychology Review, 46*(3), 256–272. https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0121.V46-3

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Fazel, M., Hoagwood, K., Stephan, S., & Ford, T. (2014). Mental health interventions in schools in high-income countries. *The Lancet Psychiatry, 1*(5), 377–387. https://doi.org/10.1016/S2215-0366(14)70312-8

Goodman, R. (2001). Psychometric properties of the strengths and difficulties questionnaire. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 40*(11), 1337–1345. https://doi.org/10.1097/00004583-200111000-00015

Hasibuan, S. B. (2023). Kerjasama guru dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5*(2), 1353–1362. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5202

Nugrahani, F., Nurjanah, E. I., Pitaloka, D., Wulandari, A. F., Sulistyowati, H., & Nuraini, A. (2025). Peran sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman: Kajian literatur. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 9*(1), 18–28. https://doi.org/10.30738/tc.v9i1.19507

Putri, H. A., & Hibana. (2024). Menciptakan lingkungan belajar aman dan nyaman di lembaga pendidikan anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1*(1), 754–767. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.14536

Sarmiento, C., & Lau, C. (2020). Diagnostic and statistical manual of mental disorders, 5th ed.: DSM-5. In *The Wiley encyclopedia of personality and individual differences* (pp. 125–129). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781119547174.ch198

Suldo, S. M., Gormley, M. J., DuPaul, G. J., & Anderson-Butcher, D. (2014). The impact of school mental health on student and school-level academic outcomes. *School Psychology Review, 43*(4), 395–411.

Weare, K., & Nind, M. (2011). Mental health promotion and problem prevention in schools: What does the evidence say? *Health Promotion International, 26*(1), 29–69. https://doi.org/10.1093/heapro/dar075

World Health Organization. (2021). *Guidelines on mental health promotive and preventive interventions for adolescents*. WHO.

Yasin, M., Al Husna, A. A., & Kamaria, K. (2024). Karakteristik hubungan guru dan siswa sekolah dasar terhadap motivasi, partisipasi, dan pencapaian akademis. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 7*(1), 70–81. https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3213

Educational Journal of Islamic Management (EJIM) licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)